

Penelitian Implementasi Kebijakan Industrialisasi di Kabupaten Jember Era Otonomi Daerahs

Peneliti : Agus Luthfi¹, Sunlip Wibisono²
Mahasiswa Terlibat : Kukuh Danuargo P³, Moh. Kholilur RA⁴
Sumber Dana : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

¹ Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

² Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

³ Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

⁴ Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab perbedaan pemikiran kebijakan industrialisasi di Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan pendekatan kualitatif deskriptif dan kuantitatif, dengan alat analisis trend linier, LQ dan shift share. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam periode 1990-2011 di Kabupaten Jember belum ada perubahan struktur ekonomi, jika tidak ada perubahan teknik dan kebijakan maka di masa yang akan datang sulit mewujudkan Kabupaten Jember sebagai kawasan industri. Pengembangan kawasan industri menjadi penghubung antara sektor pertanian (sektor primer) disisi hulu dengan sektor tersier (yang terdiri dari sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor keuangan, persewaan dan jasa keuangan serta sektor jasa-jasa lainnya) disisi hilir, sehingga akan menimbulkan *backward linkage* dan *forward linkage*, selanjutnya menimbulkan eksternalitas dan *multiplier effect* yang tinggi. Implementasi kebijakan industri dilakukan dengan mengembangkan kawasan peruntukan industri, mengembangkan kawasan strategis industri, dan mengembangkan sentra kawasan industri. Arahan pengembangannya adalah : Pengembangan agribisnis dan agroindustri; Pengembangan sentra-sentra industri berbasis potensi lokal; Pengembangan agropolitan, seperti Kawasan Agropolitan AMBAL (Ambulu

Balung); Pengembangan minapolitan Puger; Pengembangan Agropolitan Ijen; Pengembangan industri Pariwisata, Pengembangan kawasan perekonomian jalan lintas selatan; dan Pengembangan kawasan industri penunjang *Jember Sport Garden*.

Kata kunci : Kebijakan, industri, eksternalitas, basis, PDRB

Abstract

This study aimed to answer the difference industrialization policy thinking in the Regency of Jember. This research was conducted by combining descriptive qualitative and quantitative approaches, with a linear trend analysis tool, LQ and shift share. The results showed that in the period 1990-2011 in Jember Regency, there has been no change in the economic structure, if there is no change in policy and engineering the future hard to realize the Regency Jember as industrial area. The development of the Industrial Park became the liaison between the agricultural sector (primary sector) upper hand with tertiary sector (comprising trade, hotels and restaurants; the financial sector, rentals and financial services and other services sectors) on downstream, so that will cause backward and forward linkages. then externality and raises a high multiplier effect. The implementation of industrial policies practiced by developing the provision of industry, developing the strategic areas of industry, and develop the central industrial region. Direction of development are: the development of agribusiness and agro-industries; The development of curriculum-based industrial centers of local potential; The development of such Regions agropolitan like a AMBAL (Ambulu Balung) Agropolitan Region, the development of Puger Minapolitans, development of Ijen Agropolitan, development a tourism industrial, Developing the economic causeway the south; and the development of an industrial region supporting Jember Sport Garden.

Keywords : Policy, Industrial, externality, basic, PDRB

Penelitian Implementasi Kebijakan Industrialisasi di Kabupaten Jember Era Otonomi Daerah

Peneliti : Agus Luthfi¹, Sunlip Wibisono²
Mahasiswa Terlibat : Kukuh Danuargo P³, Moh. Kholilur RA⁴
Sumber Dana : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kontak Email : aluthfi_fe@yahoo.co.id
Disemunasi (jika ada) : belum ada

¹ Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

² Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

³ Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

⁴ Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

A. PENDAHULUAN

Undang Undang Republik Indonesia (UURI) No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan disempurnakan dengan UURI No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, memberi wewenang pemerintah daerah untuk mengelola sumber daya yang ada di wilayahnya. Oleh karena itu, keinginan daerah menjadi kawasan industri merupakan amanat undang-undang, sepanjang daerah tersebut mempunyai potensi sumberdaya yang memadai dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember mencapai 7,32% lebih besar dibandingkan Propinsi Jawa Timur 7,27% dan nasional 6,2%. Di perkotaan telah berkembang pusat-pusat kegiatan ekonomi, perumahan, hotel, rumah makan, jasa perbankan, asuransi, kegiatan *Jember Fashion Carnival* (JFC), Bandara Udara dan Jember Sport Garden (JSG). Di perdesaan, telah bermunculan kegiatan ekonomi modern berjangkauan, perusahaan skala menengah dan besar, kegiatan ekonomi produktif berskala kecil, pertanian, perkebunan serta perikanan darat dan laut.

Eksekutif menginginkan Jember menjadi kawasan industri. Argumentasi strategis industrialisasi : a) adanya arus informasi dan komunikasi yang pesat, b) perubahan

teknologi yang cepat, perkembangan teknologi industri lebih cepat daripada teknologi pertanian. c) hukum ekonomi sebagai acuan bagi pengusaha untuk investasi, d) Secara regional industrialisasi telah berkembang, misal kawasan Gerbangkertasusila, d) Indonesia sedang menggalakkan strategi industrialisasi.

Industrialisasi di Kabupaten Jember bukanlah kemustahilan, mengingat jumlah penduduknya banyak 2.179.829 jiwa dan pertumbuhan ekonomi tinggi, ditunjang adanya 11 Perguruan Tinggi sebagai lembaga penyiapan tenaga kerja berkualitas serta kekayaan SDA berupa perkebunan, perikanan, peternakan, pertanian pangan dan pertambangan, serta adanya *goodwill* Pemerintah merupakan faktor pendorong. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menganalisis perkembangan kontribusi sektor industri pengolahan, pertanian dan sektor lainnya serta terjadinya perubahan struktur ekonomi;
- 2) Memprediksi peluang pengembangan sektor industri dimasa yang akan datang;
- 3) Untuk menganalisis ketersediaan infrastruktur industri;
- 4) Untuk merumuskan arah kebijakan sektor industri pengolahan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *pendekatan kualitatif deskriptif* dan didukung dengan *pendekatan kuantitatif*. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi dokumen (*document study*), yaitu kajian ulang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Pendekatan deskriptif diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena/peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya saat ini (Nyoman Dantes, 2012). Disamping itu, juga menggambarkan hasil wawancara dengan *stakeholders*, meliputi : eksekutif, legislatif, investor dan pakar terkait.

Pendekatan kuantitatif diperlukan untuk mendukung pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif diperlukan untuk menghitung: a) trend industri dan *share* industri terhadap PDRB Kabupaten Jember, serta sektor-sektor lainnya sebagai pembanding, b) menghitung sektor industri potensial Kabupaten Jember.

Dari interpretasi yang dilakukan dari kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif, akan dipergunakan sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijakan pengembangan industrialisasi di Kabupaten Jember.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk metode analisis perubahan struktur, menggunakan *share*/kontribusi sektor terhadap PDRB, dengan alat analisis *metode proporsi*, sedangkan estimasi menggunakan *trend linier*.
2. Untuk analisis ketersediaan infrastruktur industri, dilakukan dengan metode kualitatif, dengan mendiskripsikan potensi dan kebutuhan.
3. Untuk menganalisis peluang implementasi kebijakan industrialisasi dilakukan melalui metode wawancara terstruktur dan FGD.
4. Untuk menentukan sektor basis/potensial dengan metode *Location Quotion* (LQ) dan *Shift share*.

C. ANALISIS INDUSTRIALISASI DI KABUPATEN JEMBER

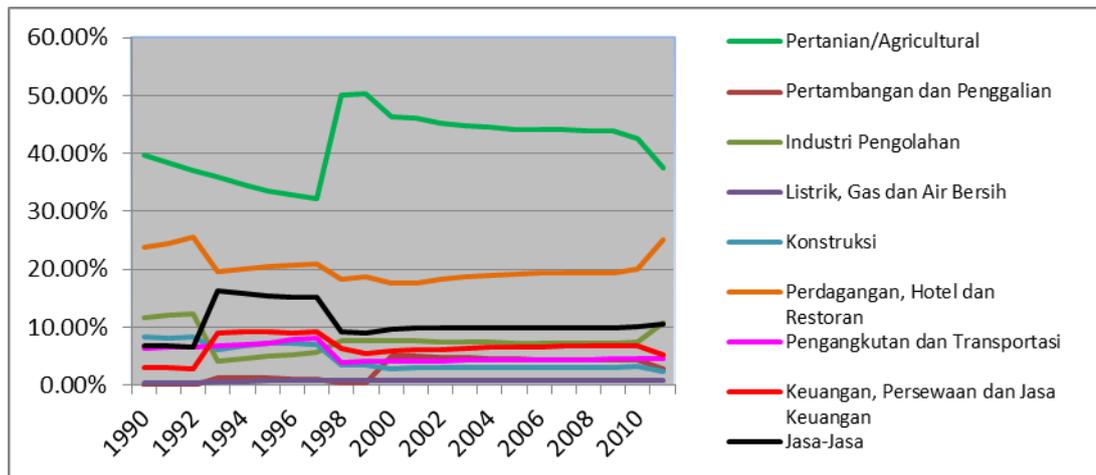
1. Analisis Sektoral Perubahan Struktur Ekonomi Kabupaten Jember

Pada tahun 1990 – 1997, pada awal observasi tahun 1990 mencapai 39,77% dan terus menurun sampai tahun 1997. Selama 8 tahun terjadi penurunan kontribusi sektor pertanian sebesar 7,5%, tetapi tidak berarti bergeser pada sektor industri pengolahan, karena sektor industri pengolahan juga menurun (lihat Grafik 1). Pada tahun 1998 – 1999, distribusi sektor pertanian terhadap PDRB mencapai angka tertinggi, tahun 1998 mencapai 50,19% dan tahun 1999 mencapai 50,32%. Sektor industri pengolahan juga mengalami peningkatan signifikan, tahun 1998 besarnya distribusi 7,61% dan tahun 1999 mencapai 7,62%, juga tidak terjadi pergeseran sektoral, karena sektor pertanian naik sektor industri pengolahan juga naik. Pada tahun 2000 – 2011, sektor pertanian mengalami trend yang menurun. Penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB selama 11 tahun (2000 – 2011) sebesar 8.85%. sementara sektor industri pengolahan mengalami kenaikan hanya sebesar 3,21%.

Selama 22 tahun (1990-2011), sektor pertanian dan industri tidak menunjukkan adanya pergeseran yang signifikan. Industrialisasi belum menjadi urat nadi

perekonomian Kabupaten Jember, bahkan sampai dengan tahun 2050, kontribusi sektor industri diperkirakan hanya mencapai 9,80%.

Grafik 1. Perkembangan KontribusiSektoral Terhadap PDRB Kabupaten Jember Berdasarkan Harga Konstan, Tahun 1990 - 2010



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (data diolah).

Estimasi kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB sampai dengan tahun 2050 mencapai 16,06% atau kontribusi dibawah 20% tercapai pada tahun 2043. Namun demikian, pergeseran ini tidak ke sektor industri, tetapi ke sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 32,83% pada tahun 2050. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB akan mencapai 20% pada tahun 2043 sebesar 20,48% dan 2044 sebesar 19,85%. Pada tahun yang sama kontribusi sektor perdagangan terhadap PDRB 2043 sebesar 30,75% dan 2044 sebesar 31,04%, sedangkan kontribusi sektor industri terhadap PDRB yang diharapkan menggantikan sektor pertanian adalah tahun 2043 sebesar 9,47% dan 2044 sebesar 9,52% bahkan sampai tahun 2050 belum mencapai 10%.

2. Analisis *Location Question* dan *Shift share*

Analisis LQ sektor pertanian merupakan satu satunya sektor yang konsisten manjadi sektor basis, selama 1990-2011 nilai LQ > 1. Sektor keuangan, persewaan, dan jasa keuangan serta sektor jasa-jasa menjadi **sektor basis** dengan LQ rata-rata > 1, namun beberapa tahun terjadi LQ < 1 juga merupakan **sektor basis**.

Hasil Analisis *Shift share*, menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember dengan nilai Nij positif pada setiap sektornya dibandingkan dengan Propinsi Jawa Timur, artinya terdapat nilai yang cukup signifikan dalam penyediaan lapangan pekerjaan, dimana semua sektor di Kabupaten Jember tumbuh lebih cepat dibandingkan Propinsi. Seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan Provinsi selama periode analisis, maka sumbangan terbesar pada penyediaan lapangan pekerjaan adalah sektor pertanian sebesar 42,74% dari total *share*; terbesar kedua sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 20,46% dan terbesar ketiga adalah sektor jasa sebesar 10,04%. Sedangkan penyediaan lapangan kerja sektor industri pengolahan sebesar 8,14%.

3. Arah Pengembangan Industri di Kabupaten Jember

Dalam interview tentang perlunya pengembangan industri di Kabupaten Jember ditemukan kesamaan pemikiran, yakni :

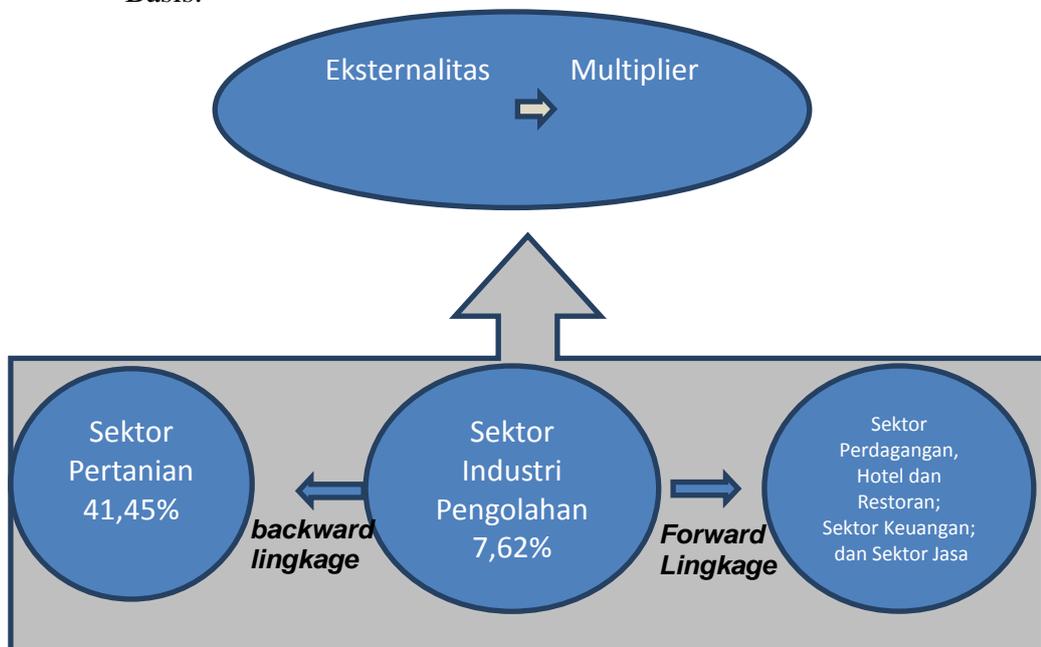
- a. Industri diberi ruang untuk berkembang di Kabupaten Jember,
- b. Industri yang dikembangkan merupakan industri yang tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan,
- c. Industri yang dikembangkan adalah industri yang mampu menyerap tenaga kerja lokal Kabupaten Jember;
- d. Industri yang dikembangkan adalah industri yang mampu mendorong berkembangnya potensi lokal yang tersedia melimpah, seperti pertanian padi, tembakau dll.
- e. Industri yang dikembangkan tidak merusak ekosistem pertanian dan konversi lahan-lahan pertanian yang subur,
- f. Industri yang dikembangkan tidak merusak keberadaan industri kecil dan rumah tangga yang telah berkembang di Kabupaten Jember;
- g. Industri yang dikembangkan memberikan eksternalitas dan *multiplier effect* yang tinggi, maka harus ada *keterkaitan* antar industri,
- h. Perlu dikembangkan kawasan khusus pengembangan industri, dalam bentuk sentra-sentra industri dan kawasan strategis industri;
- i. Perlu adanya penelitian dan inventarisasi potensi industri berbasis potensi lokal yang mempunyai daya saing dalam dalam pasar lokal, regional dan internasional;

- j. Perlu adanya perda yang mengatur tentang industri dan keberadaan pasar-pasar modern berjaringan.
- k. Infrastruktur perekonomian dan lokasi Kabupaten Jember lebih sesuai untuk pengembangan industri berbasis potensi lokal.

4. Kebijakan Industrialisasi di Kabupaten Jember

Selama tahun 1990-2011, sektor pertanian (rata-rata kontribusi PDRB sebesar 41,45%), berada pada sisi hulu (atau sektor primer). Sektor perdagangan, hotel dan restoran (rata-rata kontribusi PDRB sebesar 20,25%); sektor sektor keuangan, persewaan dan jasa keuangan (rata-rata kontribusi PDRB sebesar 6,51%) dan sektor jasa-jasa (rata-rata kontribusi PDRB sebesar 10,01), berada pada posisi hilir (atau sektor tersier). Antara hulu (sektor primer) dan hilir (sektor tersier) terputus, sehingga output yang dihasilkan tidak maksimal yang mampu dihasilkan oleh perekonomian. Dalam kondisi seperti ini, keberadaan sektor industri pengolahan (rata-rata kontribusi terhadap PDRB sebesar 7,62%) atau sektor sekunder menjadi penting, menjadi sektor penghubung antara sektor primer dan tersier (Gambar 1).

Gambar 1 : Potensi Pengembangan Sektor Industri Keterkaitannya Dengan Sektor Basis.



Kebijakan Kabupaten Jember sebagai kawasan industri tetap berkaitan dengan sektor basis, dimana sektor pertaniannya disisi hulu sebagai *backward linkage* keterkaitannya dengan pengembangannya industri dan kelompok sektor jasa (yang

terdiri dari sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor Keuangan, persewaan dan Jasa keuangan serta sektor Jasa-jasa lainnya) disisi hilir sebagai *forward linkage* keterkaitannya dengan pengembangan industri. Maka posisi pengembangan kawasan industri yang demikian akan memberikan eksternalitas yang tinggi, selanjutnya menimbulkan *multiplier effect* yang tinggi (lihat gambar 1). Jadi Jember membutuhkan adanya industrialisasi.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Berdasarkan analisis deskriptif dan trend linier, menunjukkan tidak ditemukan adanya perubahan struktur ekonomi, dari sektor pertanian ke sektor industri (pengolahan). Jika tidak ada perubahan teknik dan kebijakan maka di masa yang akan datang diperkirakan sulit mewujudkan Kabupaten Jember sebagai kawasan industri.
- b. Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa terdapat 4 sektor di Kabupaten Jember yang dapat dikategorikan sebagai sektor basis dengan urutan : sektor pertanian; sektor pertambangan; sektor keuangan, persewaan, dan jasa keuangan; dan sektor jasa-jasa.
- c. **Hasil Analisis *Shift share***, menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember dengan nilai Nij positif pada setiap sektornya dibandingkan dengan Propinsi Jawa Timur, artinya terdapat nilai yang cukup signifikan dalam penyediaan lapangan pekerjaan, dimana semua sektor di Kabupaten Jember tumbuh lebih cepat dibandingkan Propinsi. Seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan Provinsi selama periode analisis, maka sumbangan terbesar pada penyediaan lapangan pekerjaan adalah sektor pertanian 42,74% sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 20,46% dan sektor jasa sebesar 10,04%.
- d. Kebijakan industrialisasi di Kabupaten Jember harus berkaitan dengan sektor basis. Sektor pertanian disisi hulu dan kelompok sektor jasa (yang terdiri dari sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor Keuangan, persewaan dan Jasa keuangan serta sektor Jasa-jasa lainnya) disisi hilir, sehingga menimbulkan

backward linkage dan *forward linkage*, dan akan menimbulkan eksternalitas dan *multiplier effect* yang tinggi.

2. Saran

- a. Perlu strategi khusus pengembangan industri dengan mengembangkan kawasan peruntukan industri, mengembangkan kawasan strategis industri, dan mengembangkan sentra kawasan industri.
- b. Kebijakan industri di Kabupaten Jember, diarahkan pada : Pengembangan agribisnis dan agroindustri; Pengembangan sentra-sentra industri yang bersifat pemberdayaan potensi lokal; Pengembangan agropolitan, seperti Kawasan Agropolitan AMBAL (Ambulu Balung); Pengembangan minapolitan Puger; Pengembangan Agropolitan Ijen; Pembangunan industri pariwisata; Pengembangan kawasan perekonomian jalan lintas selatan; dan Pengembangan kawasan industri yang menunjang keberadaan *Jember Sport Garden* di Kecamatan Ajung.
- c. Untuk mendapatkan eksternalitas dan *multiplier efek* yang tinggi, diarahkan agar pengembangan industri yang direncanakan harus saling berkaitan dan saling mendukung dengan sektor hulu yaitu pertanian dan sektor hilir yaitu sektor jasa (yang terdiri dari sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor Keuangan, persewaan dan Jasa keuangan serta sektor Jasa-jasa lainnya).
- d. Untuk menyusun rancangan kawasan Jember sebagai kawasan industri perlu melibatkan pihak akademisi dan pelaku usaha yang dapat memberikan masukan sesuai dengan kompetensinya.

Kata kunci : Kebijakan, industri, eksternalitas, basis, PDRB

E. DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, Abdul. 2004, *Ekonomi Pembangunan*, Ekonisia, Kampus Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta
- Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Jember, 2013, *Naskah Akademik Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jember tahun 2011-2031*, draft, Jember.
- Bungin, M. Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- <http://id.wikipedia.org/wiki>, 2012, industrialisasi.
- Irwanto.(1998). *Focus Group Discussion*. Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat.
- J. Supranto, 1986, *Pengantar Probabilita dan Statistik Induktif*, Erlangga, Jakarta.
- J. Supranto, 1992, *Statistik, Teori dan Aplikasi*, Jilid 1 Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta.
- Khan, Mohammed Ejazuddin., dkk.(1991). “*The Use of Focus Group in Social and Behavioral Research Some Mehthodological Issue*. “*Quart*, 44
- Lincoin Arsyad, 2004, *EkonomiPembangunan*, STIE Yayasan Keluarga Pahlawan negara, Yogyakarta.
- Marcus R. Maspaitella,*Hubungan Pengaruh antara Industrialisasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Sorong*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Papua;
- Kementerian Perindustrian, 2012, Sambutan Menteri Perindustrian Pada Acara Rapat Kerja Kementerian Perindustrian dengan Pemerintah Daerah Tahun 2012, Jakarta, 2 Maret 2012;
- M.L. Jhingan, 2002, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Mudjia, Rahardjo. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Author.<http://mudjiarahardjo.com/component/content/336.html?task=view>.
- Peraturan Daerah Propinsi Jawa Timur No. 5 tahun 2012, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah propinsi tahun 2011 – 2031.
- Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Jember tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten, tahun 2011 – 2031
- Nyoman Dantes, 2012, *Metode Penelitian*, Penerbit Andi, Yogjakarta.
- Sukirno, Sadono. 2006, *Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan)*, Edisi kedua, Kencana Pranada Media Group.